



PENDIDIKAN ISLAM SUFISTIK
(Rekonstruksi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam Indonesia)

Ahmad Muda Harahap¹ Nurkhodijah,² Hamdani Abdi³ R Mhd Kadri⁴ Conisa Cindy⁵
Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA) Padangsidimpuan ^{1,2,5} STAI Pengembangan Ilmu Quran
Sumatera Barat^{3,4}

ahmadmuda@staitapanuli.ac.id ¹ nurkhodijahasid@gmail.com ² Hamdani@staipiq.ac.id ³
rajamuhammadkadri@gmail.com ⁴ conisacindysimamora@gmail.com ⁵

History Article

Submission:
11 Februari 2026

Revised:
13 April 2026

Accepted:
28 April 2026

Published:
30 Mei 2026

E-ISSN:
2797-7668

P-ISSN:
2807-405X

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

Islamic education is currently facing a multidimensional crisis. In the face of this crisis, Islamic education has experienced a severe decline and dehumanization. As a result, the values of Islamic teachings have been stripped of their spiritual and divine essence. This study aims to reconstruct Sufi values within Islamic education (Sufi-based education) grounded in the Quran, Hadith, and the ijtiha of scholars, all rooted in divine values and spirituality. This study employs a literature review (library research) method, relying on documents as the primary data sources. The data analysis technique used in this study is content analysis, employing Sara Mills' critical discourse framework. The results indicate that Islamic education, in the face of a multidimensional crisis, urgently requires an education grounded in Sufi values, which includes: Education must have a strong foundation rooted in spirituality based on divine values so that students may discover their innate Hanif nature. Sufi Islamic education aims to shape well-rounded individuals with praiseworthy character. To achieve this goal, Sufi Islamic education provides curriculum based on mental, spiritual, and mystical development. Sufi Islamic education also incorporates methods such as takholli, tahalli, and tajalli; these three methods require practice and habituation.

Keyword: Sufi Education, Sufism, Islamic Education

Abstrak

Pendidikan Islam telah menghadapi krisis multidimensional saat ini. Alam menghadapi krisis itu, pendidikan Islam telah mengalami kemunduran dan dehumanisasi yang sangat akut. Akibatnya, nilai-nilai ajaran Islam telah mengalami reduksi yang

kering dari spritualitas-keilahian. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi nilai-nilai tasawuf kedalam pendidikan Islam (pendidikan sufistik) yang berlandaskan pada al-Quran, Hadist, dan ijthad ulama yang berbasis pada nilai keilahian dan spritualitas. Penelitian ini mengguakan metode kepustakaan (*liberry Researc*), dengan mengandalkan dokumen sebagai sumber data penelitian. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (*content Analysis*) dengan kerangka kerja wacana kritis Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam menghadapi krisis multidimensional sangat membutuhkan pendidikan berbasis nilai-nilai tasawuf yang meliputi; Pendidikan harus memiliki landasan yang kuat dan berbasis pada spritualitas yang berlandaskan pada nilai-nilai keilahian agar peserta didik menemukan fitrahnya yang *Hanif*. Pendidikan Islam sufistik bertujuan untuk membentuk manusia paripurna yang memiliki akhlak terpuji. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan Islam sufistik memberikan materi yang berbasis pada perkembangan mental ruhaniyah-spritualistik. Pendidikan Islam sufistik juga memuat metode yaitu; *takholli*, *tahalli*, dan *tajalli*, ketiga metode tersebut menuntut pada latihan dan pembiasaan.

Kata Kunci: *Pendidikan Sufistik, Tasawuf, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Tumpuan harapan pada pendidikan sebagai instrumen untuk mengembangkan potensi manusia telah menjadi sebuah keiscayaan. Pendidikan diharapkan dapat memberikan sumbangsih besar dan terbaik dalam membentuk karakter manusia, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotornya, sehingga terwujud manusia yang paripurna (Nurjadid et al., 2025). Oleh karena itu seperti ditegaskan oleh Ahmad Muda Harahap, pendidikan merupakan komponen penting bagi kehidupan manusia agar peradaban dunia dapat berjalan dan berkembang kearah yang leih baik (Harahap, 2018). Namun harapan itu tidak selalu berjalan dengan mulus. Dalam prosesnya ada banyak tantangan yang dihadapi dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam yang dianggap sebagai penggerak atau lokomotif utama yang akan membentuk manusia menjadi makhluk yang sempurna.

Menghadapi era modern sekarang, dunia pendidikan Islam dihadapkan dengan tantangan yang sanga kompleks. Sebagai implikasi nyata, hal ini dapat diakses pada dua problem mendasar yaitu; *pertama*, merebaknya dekadensi moral dikalangan siswa secara berjenjang, mulai dari sekolah dasar, menengah, sampai pada tingkat atas, bahkan perguruan tinggi. *Kedua*, menguatnya faham radikalisme dikalangan pelajar diberbagai institusi pendidikan di Indonesia, mulai dari menengah-atas sampai pada perguruan tinggi Islam dan Umum (Rubaidi, 2020). Sebagai bahan pertimbangan, hal ini dapat dilihat dari berbagai data riset yang dilakukan oleh lembaga penelitian, seperti Ma'arif Institute dan Wahid Institute. Mengiringi fenomena tersebut, berbagai krisis multidimensional juga terjadi diberbagai

kalangan. Merosotnya mental-spritual, konflik antar penganut agama, saling hujat, sampai pada krisis integritas diberbagai instusi negara, seperti korupsi, kolusi dan nefotisme yang sudah menjamur, turut dalam menabuh daftar panjang persoalan bangsa. Tentu hal ini menjadi tantangan dan beban berat bagi pendidikan Islam Indonesia kontemporer (Ihsan, 2023).

Menghadapi fenomena nyata ini, pendidikan Islam mendapat sorotan dari berbagai pihak. Pendidikan Islam, dengan segala ajaran dan nilai yang terkandung didalamnya, sering kali disebut sebagai motif utama dari krisis multidimensial yang terjadi. Pendidikan Islam menjadi buruk dalam citra dan karsa publik, yang dianggap gagal dalam membentuk manusia yang paripurna. Dengan kata lain, pendidikan Islam menghadapi dehumanisasi dan jauh dari nilai-nilai dasar ajaran agama Islam itu sendiri (Hidayah, 2025). Atas dasar itulah, perlu kiranya sebuah rekonsturksi dari nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer untuk menjawab tantangan dan krisis multidimensional yang terjadi di Indonesia dalam rangka membentuk manusia yang paripurna.

Dalam kehidupan modern yang kering dari nilai-nilai spritual, sufisme layak menjadi mediator-solutif bagi pendidikan Islam Indonesia kontemporer. Nilai-nilai tasawuf direkonstruksi kedalam pendidikan Islam menjadi sebuah paradigma baru dalam menyelesaikan berbabagi problem kehidupan. Dalam kajian kontemporer, sufime terbukti aktif untuk mengembangkan potensi manusia secara luas dan menyeluruh (Hakim, 2025). Nilai-nilai sufisme akan mengaktiftifkan potensi manusia baik kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Hal ini memiliki akar sejarah yang panjang dalam dunia pendidikan Islam. Perkembangan pendidikan Islam klasik seperti pesantren merupakan hasil instusional dari pemikiran pendidikan sufistik yang berlandaskan pada kesetiaan seorang murid kepada gurunya (murstidnya) (Hotami & Bakar, 2025). Dengan demikian, pendidikan sufistik memiliki dasar embrio dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia.

Berdasarkan pada hal itu, tasawuf atau sufisme terbukti berhasil membetuk karakter peserta didik selama berabad-abad dalam instusi pendidikan Islam Indonesia. Sebagai bukti konkrit kita bisa menyaksikan instusi pendidikan Islam seperti pesantren, tarekat, atau pun kumpulan-kumpulan masyarakat lain dalam bentuk majlis dzikir, majelis salawat, dan lain sebagainya. Bahkan menurut penelitian Ziaulhaq Hidayat dan Muzakkir Syahrul mengatakan bahwa ajaran-ajaran tasawuf ataupun sufisme, memiliki kecocokan dengan nilai-nilai kultur lokal Indonesia. Sehingga masuknya agama Islam berbasi pada tasawuf-sufisme dengan segala ajaran, lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat (Babussalam & Hidayat, 2017).

Sayangnya, untuk pendidikan Islam Indonesia kontemporer, nilai-nilai ajaran tasawuf atau pun sufisme tidak banyak lagi dijadikan sebagai rujukan dalam pendidikan. Dalam tradisi pesantren pun seringkali dikatakan bahwa ilmu tasawuf sebagai ilmu tua, sehingga keberadaannya tidak lagi dilirik dan diaplikaiskan sebagai ilmu dasar dalam proses pendidikan Islam Idonesia (Armedi et al., 2025). Lebih ironisnya lagi, dikalangan modernis, tasawuf seringkali disebut ilmu *jumud* yang tidak memberikan arti penting bagi kehidupan modern, sehingga diharamkan untuk mempelajarinya (Fadly & Alfani, 2024).

Berdasarkan pada padangan tersebut, di era modern sekarang ini nilai-nilai sufistik menjadi penting untuk dikaji kembali dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Perlu adanya rekonstruksi nilai-nilai tasawuf itu terhadap pendidikan Islam Indonesia, sehingga pendidikan

itu tidak terfokus pada perkembangan kognitif *anshic*, yang hampa dari nilai-nilai spritual. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai tasawuf akan membentuk manusia dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, sehingga akan terbentuk manusia yang paripurna. Berdasarkan pada pandangan di atas, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi nilai-nilai ajaran tasawuf ke dalam pendidikan Islam, baik secara teoritis dan praktis.

KAJIAN LITERATURE

Pendidikan sufistik bukanlah kaian baru, melainkan kajian yang sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Pendidikan sufistik merupakan elaborasi dan integrasi dua disiplin ilmu -pendidikan dan tasawuf-yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, untuk menyempurnakan ahklak manusia. Dalam studi penulis, paling tidak ada beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang pendidikan sufistik, yaitu:

Pertama, penelitian Munirah. Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan sufisme dalam pendidikan Islam dengan landasan literatur yang ada. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa tasawuf memiliki potensi besar untuk menjadi solusi terhadap krisis spiritual yang dialami oleh manusia modern saat ini. Melalui pendidikan sufistik mengajak manusia untuk mengenal diri sendiri, mengenal Tuhan dengan lebih baik untuk mendapatkan petunjuk-Nya. Ini adalah pedoman dalam kehidupan manusia yang sangat efektif, sehingga tidak terombang-ambing oleh badai kehidupan. Dengan pendekatan tasawuf di era ini, lebih ditekankan pada rekonstruksi moral sosial masyarakat sehingga penekanan lebih intensif pada penguatan iman sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam, dan penilaian kehidupan duniawi sama pentingnya dengan kehidupan ukhrawi dalam upaya mengantisipasi era globalisasi (Munirah, 2019).

Kedua, penelitian Mulia Sari, Dkk. Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan sufistik menurut Nuruddin Ar-Raniry, seorang tokoh tasawuf di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan sufistik yang dijadikan oleh Nuruddin Ar-raniry berlandaskan pada ajaran syariat Islam. Ar-Raniry sangat menekankan aspek-aspek ajaran syari'at sebagai pola pembentukan akhlak. Landasan lain yang juga diusungkan oleh Ar-Raniry adalah penguatan ketauhidan seseorang dengan menyadari sepenuhnya bahwa makhluk tidak sama dengan Tuhan, baik secara syari'at maupun hakikat. Kemudian, Ar-Raniry juga menekankan bahwa manusia harus sadar dengan sepenuhnya bahwa mereka memiliki peran sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, manusia memiliki eksistensi yang kuat di dalam kehidupan di muka bumi (Sari et al., 2023).

Ketiga, penelitian Nana Rismana. Penelitian ini mengkaji tentang imlementasi pendidikan sufistik KH. Muslih Mranggen di era Society 5.0. Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik KH. Muslih mencerminkan kedalaman spiritual, dan penerapan pendidikan sufistik di Pesantren Futuhiyyah melibatkan beragam kegiatan untuk membentuk karakter dan spiritualitas para santri. Implementasi pendidikan sufistik dalam era Society 5.0 mengadopsi strategi teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai sufistik secara luas dan memastikan relevansinya dalam membentuk karakter spiritual individu di era modern yang dipengaruhi oleh teknologi dan transformasi sosial (Rismana & Imron, 2025).

Secara garis besar ketiga penelitian itu memiliki tema kajian tentang pendidika sufistik. Namun ketiga penelitian itu memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Misalnya, penelitian Munirah menekankan implementasi pendidikan sufistik pada pendidikan Islam. Pola pendidikan sufistik yang diimplementasikannya tidak diketahui dari mana sumbernya.

Sementara kajian Mulia Sari, Dkk, hanya berfokus pada pendidikan sufistik yang diusungkan oleh seorang tokoh Nuruddin Ar-Raniry. Sedangkan kajian Nana Rismana juga mengkaji pendidikan sufistik dari perspektif seorang tokoh bernama KH. Luslih Mranggen yang dikaji dari sudut relevansi di era Society 5.0. Sementara penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam konsep untuk diimplementasikan dalam pendidikan Islam yang ada di Indoensia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan statusnya, sumber data untuk penelitian ini adalah kitab klasik yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan tasawuf. Pemilihan ini didasarkan pada analisis kontekstual yang berkaitan dengan persoalan kehidupan umat manusia modern. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk menginventarisasi seluruh wacana yang dimuat dalam bentuk kitab kuning. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa wacana tematik tentang taswuf dan pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan kerangka kerja analisis wacana kritis Sara Mills dan dengan mereduksi tahapan kerja model kualitatif (Mills, 1991). Hal ini sejalan dengan pandangan Alwasilah bahwa kegiatan analisis data kualitatif sudah mulai berjalan sejak data dikumpulkan, sehingga tahap analisis data dan pengumpulan data dilakukan secara bersamaan. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan pada tahap analisis, peneliti membagi Proses ini dibagi menjadi beberapa tahap: 1) menulis memo selama penelitian; 2) mengkodekan data; 3) mencari tema dan kategori; 4) mendiskusikan data; dan 5) menarik kesimpulan (Alwasilah, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan bagi manusia dalam rangka mengembangkan karakternya agar menjadi manusia yang paripurna. Oleh sebab itu, pendidikan yang baik dan sempurna akan berdampak positif terhadap perkembangan manusia itu sendiri, baik secara fisik maupun psikologis. Namun perlu diketahui bahwa dalam prosesnya pendidikan menghadapi dinamika yang sangat kompleks yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara tujuan ideal dengan realitas dilapangan. Dalam pembahasan ini ada beberapa hal yang akan dijelaskan terkait dengan berbagai pokok yang dibahas dalam pendidikan sufistik. Adapun pokok tersebut meliputi, landasan pendidikan sufistik, tujuan pendidikan sufistik, materi, serta metodenya.

Landasan Pendidikan Sufistik

Landasan merupakan acuan pokok yang memberikan arah pada tujuan yang harus dicapai. Acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan (Mubarak et al., 2021). Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Dalam pendidikan Islam, paling tidak ada tiga landasan ideal yang harus ada yaitu: al-Quran, Hadist, dan ijtihad (Fitriana, 2020). Tiga sumber ini bersifat hirarkis dan integral dengan mendahulukan al-Quran sebagai acuan pertama, hadis dan ijtihad sebagai acuan kedua dan ketiga. Kedua acuan terakhir tidak bertentangan dengan al-Quran sebagai acuan utama, melainkan sejalan dan harus mengacu pada nilai-nilai al-Quran yang utama.

Pendidikan harus memiliki landasan yang kuat dan berbasis pada spritualitas. Pendidikan harus dilandasi dengan nilai-nilai keilahian agar peserta didik menemukan fitrahnya yang *Hanif*. Jadi, al-Quran sebagai landasan pendidikan Islam, tidak hanya dipahami dan dijadikan sebagai landasan yang bersifat formalitas saja. Namun al-Quran memiliki nilai esoteris yang sangat luas. Setiap huruf, kata dan kalimat dalam al-Quran, memiliki mukjizat yang berdimensi esotrik (Syamsuri, 2023).

Pendidikan sufistik yang berlandaskan pada keilahian memiliki arti bahwa pendidikan itu mengembalikan hakikat dari Islam itu sendiri. Islam yang berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, mengandung makna ketundukan, kepasrahan, serta penyerahan diri secara total pada Allah SWT. Hal ini memiliki arti bahwa segala aspek dalam kehidupan manusia, baik pengetahuan, sikap, perilaku, bahkan gaya hidup, harus menunjukkan kepatuhan dan ketundukan kepada aturan-aturan hukum Allah SWT (Abdurrohman & Sungkono, 2022).

Inilah pondasi dari segala aktivitas dalam pendidikan sufistik. Semua aktivitas proses pendidikan harus memuat nilai-nilai keilahian dalam arti tunduk dan patuh terhadap aturan Allah SWT. Seorang pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, dan semua orang yang memiliki kontribusi terhadap jalannya proses pendidikan, harus betul-betul faham dan melaksanakan tugasnya dengan ketundukan dan kepasrahan pada aturan Allah SWT.

Disinilah letak strategis dari pendidikan sufistik. Landasan yang kuat untuk menyerahkan diri kepada Allah SWT dalam segala tindakan pada proses pendidikan, menjadikan kita lebih, sabar, optimis, dan kuat menghadapi segala macam tantangan yang ada. Oleh karena itu, landasan pemikiran dari pendidikan sufistik harus bermuara pada beberapa hal berikut; *pertama*, landasan normatifnya harus berdasarkan pada al-Quran dan Hadis. *Kedua*, nilai-nilai tauhid yang hakiki menjadi acuan utama dalam segala bentuk kegiatan dan norma yang ada. *Ketiga*, tunduk dan patuh terhadap segala macam aturan dan ajaran Islam.

Tujuan Pendidikan Sufistik

Secara umum tujuan pendidikan sufistik untuk membentuk manusia yang paripurna, berakhlak mulia yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan. Mampu menyesuaikan diri dengan segala keadaan, menjalin hubungan yang baik dengan berbagai macam golongan agama, ras, dan budaya. Pada tingkatan paling awal, tujuan pendidikan sufistik adalah untuk membersihkan jiwa peserta didik dari berbagai sifat yang tercela (*akhlak mazmumah*), dan mengisinya dengan berbagai sifat yang terpuji (*akhlak mahmudah*). Melalui pembersihan jiwa tersebut diharapkan memiliki implikasi nyata bagi pembentukan karakter manusia yang paripurna.

Karakter muslim sejati dalam perspektif pendidikan sufistik adalah sosok yang memiliki akidah yang kokoh. Hatinya selalu terikat dengan Allah SWT dalam setiap gerak dan tindakannya, dengan keteguhan iman dalam kalbunya mengantarkannya pada tingkat *Muttaqin*. Karakter *Muttaqin* adalah sosok manusia yang jiwanya tertanam rasa patuh dan tunduk secara total kepada Allah SWT (Achsanudtaqwin & Syahputra, 2023). Puncak dari karakter muslim sejati dalam perspektif pendidikan sufistik adalah menapatkan rasa cinta kepada Allah SWT dan rasul-Nya di atas cinta dari segalanya, mampu menjalin hubungan yang baik dalam konteks sosial kemasyarakatan, selalu setia mengikuti perintah dan aturan Allah SWT, dan ridha menerima ketentuannya, serta sabar atas segala ujiannya. Inilah bentuk nyata dari sosok manusia yang paripurna (Suardi, 2023).

Materi Pendidikan Sufistik

Materi pendidikan yang ada sekarang ini, dapat dikatakan-untuk tidak mengatakan semua-lebih cenderung pada pengembangan kognitif intelektualitas peserta didik. Walaupun tidak menegasikan pendidikan karakter, perkembangan kognitif lebih menjadi fokus dari kurikulum yang telah disediakan (Mindani et al., 2025). Pendekatan pendidikan yang berfokus pada kognitif peserta didik tentu memiliki kelebihan dalam banyak hal. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini memiliki sisi kelemahan tersendiri. Ditopang dengan berbagai kemajuan teknologi, perkembangan peserta didik yang berfokus pada kognitif akan menjadikan peserta didik yang rasional sehingga pertimbangan pemikiran dalam memutuskan sesuatu hal akan lebih cenderung menggunakan logika dibandingkan hati nurani (Maghfiroh & Akhyak, 2024).

Disinilah pentingnya pendekatan dan materi pendidikan sufistik. Materi pendidikan sufistik adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya menumbuh-kembangkan peserta didik untuk mengenal Allah SWT, mempunyai akhlak yang baik, serta memiliki kualifikasi sebagai hamba yang jujur. Untuk menumbuh-kembangkan kepribadian tersebut, maka pokok-pokok materi pendidikan sufistik adalah bahan-bahan ajaran Islam yang dapat menyentuh hati yang dikemas dengan bingkai nilai-nilai sufisme, serta praktik-praktik ibadah yang bersifat sufistik.

Pada periode Rasulullah Saw, materi pendidikan Islam bersumber langsung dari al-Quran yang diwahyukan sesuai dengan kondisi sosial kemasyarakatan pada waktu itu, sehingga materi pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah Saw tidak saja logis dan rasional, tetapi juga pragmatis dan sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia pada saat itu. Materi pendidikan demikian dapat menyentuh dan membentuk sikap rohani serta mental para sahabat pada waktu itu berbasis pada ideologi tauhid. Diantara materi pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah Saw antara lain; materi tauhid, jasmaniyah, manajemen emosi, nala-pemikiran, estetika, interaksi sosial, ekonomi, dan manajemen qolbu (Mukhlis, 2020).

Oleh karena itu, materi pendidikan sufistik tidak hanya memuat materi atau ajaran-ajaran Islam yang bersifat formalistik *ansich*, namun lebih sebagai materi yang bersifat ruhaniyah, sehingga sentuhan ruhaniyah itu akan berimplikasi pada karakter peserta didik yang mengantarkannya pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang bersifat *inheren*.

Pada prinsipnya, pendidikan sufistik bermuara pada prinsip membersihkan jiwa peserta didik dari berbagai sifat tercela (*ahklak mazmumah*), sehingga berdampak pada internalisasi perilaku terpuji (*akhla mahmudah*). Oleh sebab itu, materi pendidikan sufistik memuat berbagai bentuk latihan rohani (*ar-riyadlah ar-ruhiyah*), seperti shalat, puasa, zikir, membaca al-Quran, dan berbagai bentuk latihan lainnya. Sehingga dengan materi-materi yang bersifat praktik-latihan tersebut, jiwa peserta didik akan berangsur mengalami peningkatan kejernihan, sehingga berakibat pada pembentukan perilaku yang terpuji dan menjadi manusia yang paripurna.

Metode Pendidikan Sufistik

Salah satu metode sufistik yang paling familiar kalangan Sunni adalah formulasi metode sufistik yang dicetuskan oleh imam al-Ghazali, yaitu metode *takhalli*, *takhalli*, dan *takhalli*. Formulasi ini cukup memberikan arti dan pengaruh terhadap perkembangan tasawuf dalam konteks praktis. Pada masanya, formulasi ini menjadi salah satu solusi-alternatif bagi mereka yang ingin mengarungi kehidupan sufistik (Mutmainah, 2021).

Takhalli adalah proses pembersihan hati dari segala macam maksiat, baik secara lahir dan batin. Proses ini dilakukan dengan bertaubat kepada Allah SWT, dengan menyesali segala perbuatan dosa yang dilakukan, serta memperbanyak mengucap istighfar dalam kehidupan sehari. Setelah itu, tahapan kedua adalah *takhalli*, yang memiliki arti sebagai proses pengisian batin dengan hal-hal yang baik dan

terpuji. Taubat yang dilakukan untuk mengosongkan jiwa dari hal-hal yang buruk dan maksiat, pada tahap ini kekosongan itu harus diisi dengan berbagai perilaku yang terpuji. Berdzikir, bertasbih, dan pekerjaan terpuji lainnya menjadi keseharian untuk mengisi dan menghiasi jiwa para salik (Daulay et al., 2021).

Tahapan terakhir adalah *tajalli*, yang memiliki arti terbukanya hijab pembatas dengan alam gaib. Keterbatasan manusia untuk melihat sisi alam gaib menjadi terbuka dengan melakukan dua tahapan sebelumnya. Namun hal ini jangan disalah artikan. Keterbukaan perkara yang gaib ini bukanlah kemampuan manusia dalam melihat hal-hal gaib, seperti malaikat, jin dan perkara gaib lainnya. Akan tetapi, terbukanya hal gaib disini adalah hilangnya sifat-sifat *kebasyariaan* (kemanusiaan *an sich*) yang lebih cenderung pada kehidupan duniawi (Burhan & Bahrosi, 2024).

Ketiga formulasi itu merupakan metode sufistik yang paling dasar untuk dijadikan sebagai acuan dalam membangun metode-metode pendidikan sufistik. Mulai dari tahapan pertama sampai pada tahapan ketiga, masing-masing memiliki komponen untuk diisi dengan muatan metode pendidikan sufistik. Seperti dalam tahapan pertama, taubat merupakan metode pendidikan sufistik yang harus dilakukan, serta memperbanyak istighfar. Kedua metode tersebut menjadi inti utama dalam tahapan *takhalli*.

Kedua, dalam tahapan *tahalli*, mengisi jiwa dengan berdzikir, bertasbih, menyebut kalimat-kalimat *toyyibah*, merupakan metode dalam tahap kedua. Kalimat-kalimat tersebut tentu akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental dan kejiwaan. Pada akhirnya, dalam segala aspek pembelajaran harus mengacu pada proses perubahan perilaku yang terpuji dan terbaik. Tentu metode ini akan sangat efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Sedangkan tahapan terakhir adalah *tajalli*, sebagai hasil dari kedua tahapan sebelumnya. Dalam hal ini seseorang tidak lagi terfokus pada kehidupan dunia, namun sudah termotivasi untuk mempersiapkan kehidupan akhirat. Jadi muatan-muatan spritual dalam segala aspek akan mengakar dalam hidup dan kehidupan sehari-hari

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada pembahasan di atas, pendidikan Islam sudah seharusnya direkonstruksi dengan aspek keilmuan lain, sehingga memunculkan formula baru yang lebih komprehensif yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Dalam hal ini, komponen pendidikan Islam, mulai dari pada landasan, tujuan, materi, serta metodenya, perlu direkonstruksi dengan landasan ilmu tasawuf, sehingga melahirkan formula baru yaitu pendidikan sufistik. Pendidikan sufistik harus berlandaskan pada nilai-nilai keilahian yang termuat di dalam al-Quran dan Hadist, dan ijtihad ulama. Landasan ini tidak hanya dianut dengan sifat formalistik, namun harus berbasis pada nilai-nilai spritualitas yang tinggi. Melalui landasan yang kuat ini, pendidikan sufistik bertujuan untuk membentuk manusia paripurna, yang memiliki akhlak terpuji. Pendidikan sufistik dalam prosesnya akan menyuguhkan materi pendidikan yang mengembangkan aspek psiko-spritual. Materi bersifat ruhaniyah yang mengantarkannya pada pemahaman dan pengalaman ajaran agama yang bersifat *inheren*. Sedangkan metode pendidikan sufistik ada tiga macam, yaitu; *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Ketiga metode tersebut sangat luas dalam pengembangannya, sehingga ia memuat metode lain dalam setiap tahapan. Metode ini bersifat aplikatif dan praktis yang membutuhkan latihan-latihan dengan kebiasaan terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. A., & Sungkono, S. (2022). Konsep arti islam dalam al-qur'an. *Al-mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 2(2), 51–64. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i2.1348>
- Achsanudtaqwin, A., & Syahputra, A. E. A. (2023). Karakteristik Orang Yang Bertakwa Perspektif Quraish Shihab (Telaah Qs. Al-Baqarah Ayat 3-5). *Shād : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 78–90. <https://doi.org/10.66187/shd.v1i1.106>
- Alwasilah, S. S. (2019). Creating Your Animated Stories with Plotagon: Implementation of Project-Based Learning in Narrative Writing. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 333–349. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.19>
- Armedi, R., Fattachil 'Izza, A., & Asrori, M. (2025). Relevansi Tasawuf dalam Islam di Era Modern. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 5(1), 46–67. <https://doi.org/10.58572/hkm.v5i1.148>
- Babussalam, N.-K., & Hidayat, Z. (2017). *Indonesian Sufi In Malay World A Preliminary Exploration with Reference to Tariqa*. 11(01).
- Burhan, A., & Bahrosi, A. (2024). Konsep Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli Dalam Pernikahan Menuju Keluarga Samawa Bahagia Dunia Dan Akhirat. *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.61595/aladillah.v4i2.1038>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhalli, Tahalli dan Tajalli. *PANDAWA*, 3(3), 348–365. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v3i3.1334>
- Fadly, R., & Alfani, I. H. D. (2024). Respon dan Kritik Tokoh Muslim Terhadap Tasawuf: Kajian Latar Belakang dan Pemikiran. *Spiritualita*, 8(1), 34–46. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i1.2120>
- Fitriana, D. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>
- Hakim, B. R. (2025). Sufi Social Work Dalam Konteks Indonesia Modern: Tinjauan Tematik Atas Kerangka Teoretis Dan Praktik (1990–2024). *Share : Social Work Journal*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.24198/share.v15i1.63635>
- Harahap, A. M. (2018). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga. *Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 6(1), 11–29. <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.695>
- Hidayah, P. N. (2025). Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam: Menjawab Tantangan Dehumanisasi Pendidikan Kontemporer. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 157–175. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.47>
- Hotami, A. I., & Bakar, A. (2025). Neo-Sufisme Dalam Pendidikan Berbasis Pesantren Salaf-Modern Ponpes Mamba'us Sholihin Suci Manyar Gresik. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.33754/jalie.v9i1.905>
- Ihsan, M. (2023). Mempedomani Al-Qur'an dalam Mencegah Terjadinya Krisis Multidimensi dalam Kehidupan Bermasyarakat di Indonesia. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 98–117.
- Maghfiroh, A. M., & Akhyak, A. (2024). Pendidikan Holistik: Perspektif Filsafat Sufisme dalam Pengembangan Kurikulum: Holistic Education: Sufism Philosophical

- Perspective in Curriculum Development. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 154–161. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.62248>
- Mills, S. (1991). *Discourses of difference: An analysis of women's travel writing and colonialism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203379882>
- Mindani, M., Puspitasari, R., Norvaizi, I., Sulistri, S., Apdasuli, R. R., Anggita, L., & Handayani, D. (2025). Penerapan Pendekatan Behavioral dan Kognitif Sosial Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 57–69. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i1.2083>
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103–125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Mukhlis, A. (2020). Pendidikan islam pada masa rasulullah fase mekkah dan madinah. *Pancawahana : Jurnal Studi Islam*, 15(2), 84–97.
- Munirah, M. (2019). Implementasi Pendidikan Sufisme dalam Pendidikan Islam. *Farabi*, 16(2), 91–104. <https://doi.org/10.30603/jf.v16i2.1103>
- Mutmainah, M. (2021). Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ġhazali: (Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun nafs). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 12(1), 41–51. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i1.4363>
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Rismana, N., & Imron, A. (2025). Kontekstualisasi Pendidikan Sufistik KH. Muslih Mranggen Pada Era Society 5.0. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(02), 257–269. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i02.1215>
- Rubaidi, R. (2020). Pengarusutamaan Nilai-nilai Sufisme dalam Pendidikan Islam Indonesia Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 21–38. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.21-38>
- Sari, M., Sardi, Y., & Agung, M. R. (2023). Pendidikan Sufistik Syekh Nuruddin Ar-Raniry. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 741–753. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4149>
- Suardi, S. (2023). Penguatan Karakter Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia melalui Kegiatan HIMA Prodi PPKn. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(02), 117–130. <https://doi.org/10.20527/pn.v5i02.8486>
- Syamsuri, S. (2023). Menelisik Dimensi Esoteris Al-Qur'an dalam Penafsiran Sufistik 'Ā'ishah Al-Bā'ūniyah. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 13(2), 241–257. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2023.13.2.241-257>